

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA)

a. Definisi PUSPAGA

Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) sebagai bentuk layanan pencegahan dibawah koordinator Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Tangerang (DP3AP2KB) sebagai wujud kepedulian negara dalam meningkatkan kehidupan keluarga dan ketahanan keluarga melalui program pendidikan atau pengasuhan, keterampilan menjadi orang tua, keterampilan melindungi anak, meningkatkan partisipasi anak dalam keluarga maupun pelayanan program konseling bagi anak dan keluarga. Program ini juga memberikan manfaat kepada masyarakat sebagai wadah pelayanan penyelesaian masalah keluarga serta turut mencegah, membantu, memberikan pendampingan dan mencari solusi bagi keluarga (Fitriati dkk., 2023).

b. Upaya Pusat Pembelajaran Keluarga

Upaya yang biasa dilakukan puspaga memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada individu dan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, serta kontribusi pada peningkatan kualitas hidup. Upaya Puspaga sebagai unit layanan yang bertujuan meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengasuh untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman, sehat, dan melindungi anak. Menurut (Nadhifah & Kuncorowati, 2022) Terdapat upaya preventif dan promotif yang dilakukan pusat pembelajaran keluarga, yaitu sebagai berikut:

1) Upaya Preventif

Menurut (Nadhifah & Kuncorowati, 2022) upaya preventif merupakan sebuah usaha secara sengaja yang diterapkan guna mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Upaya preventif bertujuan untuk mengidentifikasi, mengantisipasi, dan mengurangi faktor risiko yang menyebabkan terjadinya masalah. Upaya pencegahan tersebut dilakukan oleh *staff* layanan/konselor puspaga yaitu tenaga profesional membantu masyarakat yang membutuhkan penanganan. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh puspaga yaitu, sebagai berikut:

a) Sosialisasi

Sosialisasi dan edukasi merupakan pencegahan berupa penyadaran melalui konseling dan konsultasi, puspaga membantu bagi orang tua untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam mengatasi masalah pola pengasuhan anak dan masalah keluarga. Konselor Puspaga tidak hanya membantu mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, tetapi juga menyediakan panduan konseling pranikah serta mendampingi orang tua dalam mengatasi masalah anak. Bimbingan keluarga, kelas *parenting*, konseling pengasuhan anak yaitu pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua harus mematuhi peraturan yang berlaku, dengan penuh pertimbangan yang mengutamakan kesejahteraan dan hak-hak anak. Orang tua seharusnya menyediakan lingkungan yang memadai bagi anak-anak, seperti memberikan asuhan yang optimal, melindungi dan menjaga anak-anak, memberi anak untuk berpendapat (Syahputri, 2022).

Menurut (Rahman & Widiyanto, 2023) sosialisasi program *parenting* kepada orang tua melalui berbagai metode. Meliputi pertemuan langsung, penggunaan buku panduan, komunikasi tertulis seperti surat atau edaran, penyebaran informasi lewat *leaflet*, *booklet*, dan spanduk, serta pemanfaatan berbagai platform media sosial instagram, pesan singkat (SMS), *WhatsApp*, dan situs *web*. Materi yang diberikan pendidikan anak, pola asuh, kesehatan, perlindungan, dan perawatan. Sosialisasi yang dilakukan memberikan dampak positif untuk masyarakat yang membutuhkan dan mencapai suatu tujuan yang diinginkan oleh masyarakat terkait dengan pola asuh, pengasuhan positif bagi anak.

b) Pendampingan

Pendampingan dan Bimbingan Pranikah merupakan pemahaman tentang pengasuhan anak dimulai sebelum pasangan calon orang tua menikah, dimana setiap calon orang tua mempersiapkan dirinya sendiri untuk menjadi orang tua yang baik dalam mengasuh anak. Pendampingan pranikah bagi pasangan sebagai cara untuk membantu kesiapan calon pasangan sebelum menikah. Pendampingan dilakukan dengan mengkombinasi sebuah modul sebagai sarana belajar individu dan bimbingan konseling sebagai sarana diskusi, eksplorasi harapan calon pasangan dan membantu calon untuk merumuskan tujuan keluarga (Carsono, 2021).

Menurut (Febrianty dkk., 2023) PUSPAGA melakukan pendampingan pranikah suatu upaya tindakan preventif yang dilakukan dengan tujuan untuk membimbing anak agar tidak terjadinya suatu permasalahan yang tidak diharapkan pasca menikah seperti kekerasan dalam rumah tangga, trauma, depresi, pola asuh yang salah, timbulnya penyakit, dan lainnya. Pendampingan dilakukan secara individu, keluarga, atau lembaga yang terkait. Pendampingan dapat dilakukan setelah menikah, namun pendampingan dapat dilakukan juga sesuai kebutuhan klien yang butuh pendampingan berkelanjutan.

c) Penyuluhan

Penyuluhan (Kelas *Parenting*) ke masyarakat mengenai pengasuhan *parenting* untuk para orangtua mendapatkan bimbingan tentang keterampilan dan kemampuan dalam meningkatkan pengasuhan berbasis hak anak. upaya bersama untuk melindungi anak-anak dari segala bentuk kekerasan dan memberikan lingkungan yang aman bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Penyuluhan ke Sekolah seharusnya menjadi tempat dimana anak-anak tidak hanya menerima pendidikan akademik, tetapi juga moral dan etika. Mengembangkan seluruh potensi diri anak, sehingga dapat tumbuh dan berkembang (Priyatno & Erman Amti, 2013).

Menurut (Hidayati & Anisykurlillah, 2024) penyuluhan merupakan strategi untuk mencapai individu atau kelompok masyarakat yang mengalami kesulitan dalam mengakses informasi dan layanan publik. Pelayanan yang efektif harus menunjukkan keterbukaan, pertanggungjawaban, responsivitas, partisipasi, dan keadilan guna memastikan aksesibilitas dan kemudahan bagi seluruh masyarakat. Melalui penyuluhan, kesenjangan dalam layanan publik dapat diatasi dengan memberikan informasi dan dukungan kepada mereka yang kesulitan mengakses layanan tersebut. Misalnya penyuluhan dapat dilakukan untuk membantu anak-anak dan keluarga yang menjadi korban kekerasan di masyarakat. Penyuluhan berfungsi sebagai upaya untuk mengumpulkan data dan informasi tentang masalah yang dihadapi serta rencana penyelesaian yang dapat diberikan klien atau masyarakat. Penyuluhan yang meliputi pendidikan *parenting*, kesehatan keluarga, pendidikan anak, keterampilan komunikasi, keterampilan finansial, pengembangan keterampilan, penyuluhan anti kekerasan, dan pendidikan pranikah.

2) Upaya Promotif

Menurut (Nadhifah & Kuncorowati, 2022) Dalam upaya promotif ini Puspaga meningkatkan promosi puspaga serta layanan yang dimilikinya kepada masyarakat. Adapun, meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan edukasi membahas isu keluarga dan anak. Ketika PUSPAGA semakin dikenal oleh masyarakat, maka akan menambah partisipasi masyarakat dengan sendirinya datang untuk melakukan konseling atau konsultasi bersinergi dengan puspaga untuk mencapai tujuan. Terdapat upaya promotif yang dilakukan oleh PUSPAGA yaitu, sebagai berikut:

a) Layanan informasi melalui sosial media

Memberikan layanan salah satunya melalui sosial media (*instagram*). Kegiatan dilaksanakan secara membuat pamflet dan siaran langsung. Dalam layanan puspaga memberikan penyuluhan-penyuluhan, edukasi terkait tentang anak dan keluarga (Mukhaiyarah dkk., 2023).

b) Kerjasama dengan pihak lain

Mengadakan sosialisasi penyuluhan keberbagai sekolah (*goes to school*), lembaga, instansi dan kelompok masyarakat di lingkungan masyarakat. Puspaga melakukan pelayanan pencegahan berupa sosialisasi ke sekolah dengan memaparkan materi tentang larangan perundungan, pelecehan seksual, dan kekerasan disekolah. Sedangkan Sosialisasi *parenting* untuk para orangtua mendapatkan bimbingan tentang keterampilan dan kemampuan dalam meningkatkan pengasuhan berbasis hak anak. Pembinaan kelompok masyarakat, kelurahan, PKK, dan majelis taklim sehingga pelayanan sosial dapat terealisasi dengan secara menyeluruh (Fazirah dkk., 2022).

c) Pojok Konsultasi

Memberikan wadah layanan konsultasi dan konseling di beberapa tempat untuk memanfaatkan layanan konseling dan konsultasi secara gratis digunakan oleh para konseli terkait dengan urusan pengasuhan anak, permasalahan keluarga, dan permasalahan pernikahan dan lainnya. Puspaga menyediakan layanan ini agar masyarakat mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk di kehidupan sehari-hari. Diharapkan meningkatkan orang tua agar pengasuhan sesuai hak anak (Sunarko & Bataha, 2024).

c. Tujuan Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA)

Menurut (Syahputri, 2022) Tujuan PUSPAGA, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tersedianya "one stop services" Layanan Satu Pintu Keluarga Holistik Integratif Berbasis Hak Anak
- 2) Tersedianya tempat Pendidikan keluarga lewat pembelajaran untuk orang tua
- 3) Tersedianya tempat konsultasi bagi anak, orang tua atau orang yang bertanggung jawab terhadap anak
- 4) Tersedianya tempat penghubung referensi selaku pemecahan untuk kasus anak serta keluarga
- 5) Meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengasuh dan melindungi anak
- 6) Meningkatkan sinergitas kerjasama antara pusat dan daerah dalam pemenuhan hak anak terutama mengenai pembelajaran keluarga
- 7) Menyampaikan Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) melalui brosur-brosur yang dibagikan kepada masyarakat
- 8) Membuka stand pada kegiatan DP3APM
- 9) Membagikan *banner* dan *sticker* ke kecamatan dan kelurahan se-Kota Tangerang.

d. Prinsip-Prinsip layanan PUSPAGA

Pusat Pembelajaran Keluarga sebagai layanan yang perlu dekat dengan keluarga, direncanakan dengan logo yang mudah diucapkan dan dikenali, serta memiliki kemudahan seperti layanan Puskesmas, dan Posyandu. Logo ini dirancang dengan warna-warna yang cerah dan kurva yang melengkung, mengartikan bahwa Puspaga adalah layanan yang menyenangkan dan fleksibel bagi keluarga. Logo juga menampilkan gambar "Rumah" di dalam huruf PUSPAGA, memberikan makna bahwa PUSPAGA tidak hanya menyediakan konsultasi dan konseling, tetapi juga berfungsi sebagai pusat edukasi keluarga yang memberikan informasi yang ramah bagi keluarga ke depannya, unit layanan ini dapat dikembangkan secara menyeluruh untuk mengikuti perkembangan zaman. Didalam prinsip PUSPAGA semua layanan diberikan atas dasar prinsip untuk pengetahuan dan keterampilan tentang keluarga kepada masyarakat. Menurut (Erni, 2021, p. 14) PUSPAGA dilaksanakan berdasarkan pada 5 (lima) prinsip layanan, diantaranya:

- 1) Non diskriminasi. Menjamin bahwa PUSPAGA memberikan pelayanan tanpa diskriminasi terhadap dan penerima layanan berdasarkan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik, suku bangsa, etnis, status sosial, harta milik, kecacatan, status kelahiran anak, atau status lainnya. Hal ini mencakup perlindungan terhadap anak-anak yang termasuk dalam komunitas minoritas dan penduduk asli, anak yang lahir di luar ikatan perkawinan, lainnya.
- 2) Kepentingan terbaik bagi anak dan keluarga. Kepentingan terbaik anak dan hal itu menguntungkan bagi seluruh anggota keluarga serta menjadi prioritas pertimbangan yang utama dalam kehidupan keluarga, kehidupan sekolah, dan kehidupan sosial.
- 3) Hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan. Menjamin hak anak untuk hidup, termasuk perkembangan fisik, mental, spiritual, moral, psikis dan sosial, dengan cara yang sesuai dengan martabat manusia, dan untuk menyiapkan anak sebagai individu yang hidup dalam lingkungan masyarakat.
- 4) Menghargai pandangan anak. Menjamin bahwa setiap anak berhak untuk didengarkan, dihormati, dan dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh pandangannya dalam semua masalah yang mempengaruhi kehidupannya, dengan cara yang sesuai dengan umur dan perkembangan kapasitasnya, termasuk dalam kehidupan keluarga, kehidupan sekolah, peradilan anak.
- 5) Mudah di akses. Menjamin bahwa layanan Puspaga dengan penerima manfaatnya adalah setiap anak dan keluarga berhak mendapatkan akses yang mudah dan cepat untuk mendapatkan informasi, konsultasi, konseling serta rujukan solusi menuju keluarga setara dan sesuai hak anak.

e. Layanan PUSPAGA

PUSPAGA memberikan kerjasama dengan pemerintah kota/kabupaten untuk memberikan pelayanan secara gratis sehingga mampu meningkatkan kemampuan keluarga dalam pengasuhan dan melindungi anak serta terciptanya rujukan pengasuhan yang baik, pendidikan, kesehatan, perlindungan bagi anak dan orangtua agar dapat menjunjung tinggi tumbuh kembang bagi anak. Layanan PUSPAGA menurut (Ahadiana, 2021) layanan Pusat Pembelajaran Keluarga, diantaranya:

- 1) Layanan pencegahan dan informasi, dalam hal ini mencegah terjadinya permasalahan keluarga yang mengakibatkan dampak buruk bagi keluarga dan anak. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan memahami hak anak, sehingga memberikan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap Pengasuhan berbasis hak anak melalui program PUSPAGA. Potensi aspek yang dapat diberikan yaitu pendidikan keluarga, konseling keluarga, pelatihan parenting, pencegahan kekerasan dalam rumah tangga, pencegahan kesehatan mental, bantuan keuangan dan sosial, pengembangan keterampilan, dan pengasuhan positif.
- 2) Layanan konsultasi/konseling yang berarti bantuan dari konselor di PUSPAGA terhadap seorang konseli dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Penanganan masalah seperti anak atau orang tua. Layanan konseling akan dilakukan oleh tenaga profesi dengan dibantu sarana dan prasarana. Tahap pelaksanaan yang dilakukan oleh psikolog dengan langkah-langkah berupa mengidentifikasi masalah-masalah klien, melakukan diagnosis, melakukan pemberian terapi (*treatment*) dengan menggunakan berbagai pendekatan, teori, teknik, dan berlanjut pada tahap evaluasi (*follow up*) serta tindak lanjut apabila dibutuhkan (Rosita dkk., 2021).
- 3) Layanan penjangkauan yaitu apabila terjadi permasalahan terkait pengasuhan anak, layanan dilakukan dengan pencatatan dan identifikasi pada korban, sehingga menyelenggarakan konseling bagi anak dan orang tua yang mengalami permasalahan dalam pengasuhan, pelayanan hukum, medis dan kedaruratan. Pusat Pembelajaran Keluarga Terbang Tinggi Kota Tangerang memberikan *workshop* dan seminar gratis, kampanye edukasi komunitas, *mobile learning unit*, *partnership* dengan sekolah, penggunaan media sosial, program dukungan domisili, dan distribusi materi edukasi. Layanan penjangkauan ini dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan komunitas tertentu untuk memastikan bahwa pusat pembelajaran keluarga dapat mencapai dan memberikan manfaat kepada sebanyak mungkin kepada keluarga dan meningkatkan kesadaran klien dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak dan kualitas keluarga di lingkungan masyarakat.

Pemahaman tentang pentingnya upaya pusat pembelajaran keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan pada anak untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak-anak sesuai dengan pengasuhan keluarga yang baik dan benar. Membantu meningkatkan kepercayaan diri orang tua dalam mendidik, kualitas pengasuhan anak, dan pentingnya pendidikan bagi anak.

2.1.2 Pengasuhan

a. Definisi Pengasuhan

Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orangtua dengan anak yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial.

Menurut (Nurhayati & Swarnawati, 2022) Pengasuhan berbasis hak anak yaitu dengan memperhatikan hak-hak anak terutama hak dasar anak yang meliputi hak atas kesehatan, memperoleh pendidikan, hidup bebas dari kekerasan, pelecehan dan eksploitasi serta hak anak untuk tidak dipisahkan dari orang tua harus dipenuhi agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal menjadi generasi emas yang cerdas, sehat, unggul, berkarakter dan berdaya saing.

Menurut (Rakhmawati Istina, 2015) Pola pengasuhan sangat erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak sedang dalam masa pertumbuhan. Orang tua berperan sebagai pengasuh berkewajiban membimbing atau melindungi anaknya memenuhi kebutuhan hidup dengan baik.

b. Pengasuhan Orang Tua dalam mendidik.

Menurut (Fauzi & Tarigan, 2023) sebagai orang tua yang mendidik anak mereka perlu mengajarkan anak-anak untuk menghadapi tantangan dan tidak menghindarinya. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab penuh, kedekatan, tujuan pengasuhan yang sesuai kebutuhan anak, selalu berkomunikasi baik-baik, mengajarkan agama atau nilai, dan mempersiapkan mental anak. Dalam pengasuhan yang diberikan oleh orang tua perlu memahami pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik dan mengasuh anak agar tumbuh kembang anak dapat menjadi optimal. Terdapat beberapa hal-hal penting yang harus dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak yaitu, sebagai berikut:

1) Membentuk kekuatan mental

Membimbing dan mengembangkan mental anak terletak pada peran orang tua mendidik mereka. Dalam proses pengasuhan anak, orangtua menghadapi berbagai tuntutan, termasuk bagaimana cara mendidik anak agar memiliki kekuatan mental yang kuat. Dalam melatih ketangguhan mental anak, orang tua perlu memperhatikan tiga aspek utama, yaitu bagaimana anak berpikir, merasakan, dan bertindak. Selain itu peran orang tua juga penting dalam membentuk anak menjadi individu yang tangguh. Tidak hanya fokus pada keterampilan keras (*hardskill*) seperti pengetahuan atau keahlian khusus, tetapi juga membangkitkan kesadaran bahwa hidup melibatkan perjuangan, dan kegagalan tidak akan menghancurkan keseluruhan hidup. Ketika menghadapi kegagalan, anak perlu bangkit kembali karena mereka bukan sekedar pengikut tetapi potensi pemimpin dimasa depan.

2) Memberi kepercayaan pada anak.

Anak perlu mengerjakan tanggung jawab yang mampu membuatnya belajar dan meng-*upgrade* diri, sehingga anak merasa berkontribusi dan merasa berharga. Untuk memperkuat percaya diri anak orang tua memiliki tanggung jawab berikut: (1) menjadi pendengar yang baik juga mendidik anak agar mampu menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*) dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. (2) Menunjukkan sikap saling menghargai dan tidak memaksakan keinginan sehingga merusak kepercayaan dirinya. (3) memberikan apresiasi, proses penilaian atau penghargaan yang diberikan oleh orang tua terhadap perilaku apa yang dilakukan oleh anak sehingga merasa diperhatikan. (4) memberikan kesempatan bagi anak untuk dapat mengembangkan potensi diri sesuai dengan minat dan bakat.

3) Kelekatan antara orang tua dan anak

Orang tua berperan sebagai lingkungan pertama bagi anak tumbuh, berkembang, belajar, dan mengoptimalkan berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk yang bersifat kognitif, sosial emosional, bahasa, nilai agama dan moral, fisik dan motorik, serta seni. Namun, dalam beberapa kasus anak tidak merasa memiliki ikatan yang seharusnya terjalin antara orang tua dan anak, sesuai dengan hubungan yang umumnya. Membangun komunikasi kedekatan orang tua pada anak memberikan dukungan terhadap mental dan psikis yang baik.

4) Melatih anak untuk mengambil keputusan

Proses pengambilan keputusan bukan hal yang sederhana, dan tidak semua individu memiliki kemampuan alami dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, menjadi penting bagi orang tua untuk mengembangkan keterampilan ini pada anak-anak mereka, sehingga anak tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Melatih anak dalam keterampilan pengambilan keputusan juga membawa manfaat, karena hal ini membantu anak memahami dan terlatih dalam mempertimbangkan berbagai faktor serta mampu menanggung risiko yang timbul dari keputusan yang diambil. Sehingga percaya diri anak dapat terbentuk sesuai dengan kemampuannya.

5) Anak memiliki sifat keras kepala dan susah dikendalikan

Usahakan untuk memahami dan terus memberikan arahan. Terkadang, sikap tersebut merupakan hasil dari pengalaman masa lalu yang mungkin rapuh. Pada beberapa kasus, kondisi semacam itu dapat secara tidak langsung mengembangkan ketangguhan pada anak. Anak-anak yang memiliki pendirian yang kuat seringkali memiliki hasrat besar untuk mencapai prestasi terbaik dalam hidupnya. Mereka tumbuh menjadi individu yang tidak mudah menyerah dan menghadapi tantangan.

6) Menanamkan *Growth Mindset*

Dengan menerapkan pola pikir pertumbuhan (*growth mindset*) pada anak, akan memberikan manfaat signifikan dalam pengembangan kemampuan dan memupuk keberanian dalam menghadapi tantangan. Selain itu, penting untuk memupuk kebiasaan literasi dan melakukan pengecekan silang terhadap informasi, agar informasi yang diterima tidak dianggap sebagai kebenaran mutlak. Perlu diketahui bahwa kesuksesan tidak bisa dicapai dengan mudah, karena pencapaian keberhasilan selalu melibatkan proses yang membutuhkan waktu cukup panjang..

c. Jenis Pengasuhan

Menurut Hurlock dalam (Dhani dkk., 2023) pola asuh orang tua yakni salah satu metode disiplin yang digunakan orang tua untuk mendidik anak mereka. Pola asuh untuk mendukung perkembangan keterampilan hidup anak. Jika pengasuhan yang diberikan oleh orang tua tidak tepat, hal tersebut dapat menghambat kemajuan anak, termasuk dalam aspek sosial emosionalnya. Adapun jenis-jenis terhadap pola asuh yang diberikan oleh orang tua menurut Hurlock yaitu, sebagai berikut:

1) Pola Asuh otoriter

Pola tersebut mencakup semua keinginan anak tanpa penolakan, serta adanya ancaman dari orang tua seperti melarang bermain apabila anak menolak mandi. Pendekatan pengasuhan otoriter juga mencirikan orang tua yang menegakkan disiplin melalui peraturan-peraturan yang bersifat ketat, dengan minimnya ruang untuk partisipasi anak dalam memberikan pendapat. Dampaknya dapat terlihat pada anak, yang kemungkinan akan merasa ragu dalam membuat keputusan, kekurangan rasa percaya diri, dan keterbatasan dalam mengambil inisiatif.

2) Pola Asuh permisif

Pola asuh permisif merujuk pada sikap orang tua yang memperbolehkan anak-anak untuk mengajar apa pun yang mereka inginkan tanpa mendapatkan bimbingan atau pengawasan dari orang tua. Dalam pola asuh permisif, orang tua juga tidak melibatkan pengajaran tentang sanksi ketika anak melanggar peraturan. Anak diberikan kebebasan oleh orang tua tanpa adanya batasan atau peraturan yang ditetapkan. Selain itu, ketika anak menunjukkan perilaku sosial yang diharapkan, orang tua tidak memberikan hadiah, dan tidak memberikan hukuman saat anak melanggar aturan yang telah ditetapkan.

3) Pola asuh Otoritatif

Pendekatan sedikit kombinasi antara pola asuh otoriter dan permisif. Dalam pola asuh ini, orang tua kerap mendisiplinkan anak dengan peraturan yang jelas dan kerap kali mengajak anak berkomunikasi sehingga anak dan orang tua mendapatkan informasi yang dapat diterima oleh keduanya. Anak membutuhkan peran pengasuhan yang baik dari orang tua kemudian anak merasa kebutuhannya terpenuhi oleh kehadiran orang tua.

4) Pola asuh demokratis

Pendekatan yang memperhatikan kebutuhan anak. Dalam model ini, orang tua selalu memberikan penjelasan dan dialog untuk membantu anak memahami aturan serta berperilaku baik. Pemberian penghargaan kepada anak selalu dilakukan ketika mereka menunjukkan perilaku positif. Jika anak melanggar aturan, pola asuh demokratis memberikan kesempatan bagi anak untuk menyuarakan pendapatnya sehingga mereka mendapatkan hak berpendapat.

d. Perilaku orang tua dalam pengasuhan anak

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua harus dilakukan sesuai dengan kepentingan anak. Menurut Makaginggie dalam (Elminah dkk., 2022) perilaku orang tua dalam pengasuhan terhadap anaknya, ada 4 aspek, sebagai berikut:

- 1) *Parental control* (kendali orangtua). Kendali orangtua adalah bagaimana tingkah laku orang tua menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan orang tua.
- 2) *Parental maturity demans* (tuntutan terhadap tingkah laku yang matang). Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang adalah bagaimana tingkah laku orang tua dalam mendorong kemandirian anak dan mendorong supaya anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala tindakannya.
- 3) *Parent-Child Communication* (komunikasi antara orang tua dan anak). Komunikasi antara orang tua dan anak adalah bagaimana usaha orang tua dalam menciptakan komunikasi verbal dengan anaknya, mencakup hal-hal yang berhubungan dengan diri anak, sekolah dan teman-temannya.
- 4) *Parental Natuarance* (cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak). Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak dengan bagaimana ungkapan orangtua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak, dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anaknya.

2.1.3 Hak Anak

a. Definisi Hak Anak

Menurut (Fitri dkk., 2013) Hak anak merupakan hak dasar yang wajib didapatkan dan diberikan oleh anak termasuk anak usia dini dan usia 12-18 tahun. Hak anak ini berlaku bagi anak yang mempunyai orang tua ataupun sudah tidak mempunyai orang tua, dan anak yang tidak pengasuhan orang tua. Hak anak sudah selayaknya didapatkan oleh anak, terdapat 10 hak mutlak anak:

- 1) Hak Gembira, Setiap anak berhak atas rasa bahagia, dan senang anak itu harus dipenuhi.
- 2) Hak Pendidikan, Setiap anak berhak memperoleh Pendidikan yang layak.
- 3) Hak Perlindungan, Setiap anak berhak memperoleh perlindungan, dilindungi.
- 4) Hak untuk mendapatkan nama, Setiap anak berhak memperoleh identitas.

- 5) Hak atas Kebangsaan, Setiap anak berhak diakui sebagai warga negara dan memiliki kependudukan.
- 6) Hak makanan, berhak memperoleh makanan bagi perkembangannya.
- 7) Hak Kesehatan, Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan
- 8) Hak rekreasi, setiap anak berhak untuk rekreasi yang mereka harapkan.
- 9) Hak kesamaan, anak berhak diperlakukan sama dimanapun, kapanpun.
- 10) Hak peran dalam pembangunan, setiap anak berhak dilibatkan

b. Hak Dasar Anak

Hak anak memastikan realisasi hak-hak anak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan martabat dan hak asasi manusia. Hal ini juga bertujuan untuk melindungi anak-anak di Indonesia agar dapat berkembang menjadi individu yang berkualitas. Konvensi Hak Anak telah diratifikasi oleh banyak negara seluruh dunia dan mengakui anak sebagai individu memiliki hak-hak tertentu. Menurut (Ferdian dkk., 2020), Sebagai berikut:

- 1) Hak atas kelangsungan hidup, mencakup hak untuk hidup, nama, dan kewarganegaraan, perawatan kesehatan yang berkualitas, dan perlindungan dari orang tua. Hak ini dianggap sebagai hak yang mendasar karena hak lain bergantung pada hak ini. Anak memiliki hak alamiah terhadap kehidupan, dan pemerintah harus menjamin bahwa kehidupan dan perkembangan anak-anak dijaga sebaik mungkin dan kebutuhan hak anak terpenuhi.
- 2) Hak anak untuk dilindungi. Ini mencakup hak untuk tidak mengalami eksploitasi dan kekerasan, seperti perdagangan anak, prostitusi anak, dan pornografi anak. Pentingnya dalam perlindungan ataupun bentuk-bentuk tindakan kejam dan perlakuan seenaknya dalam proses peradilan.
- 3) Hak anak untuk perkembangan, meliputi hak-hak seperti pendidikan yang berkualitas, informasi, menentukan keyakinan, dan merata bagi semua anak. Hak ini melibatkan hak atas pendidikan dasar yang bebas biaya dan wajib, serta yang berguna bagi pengembangan diri anak. Perkembangan anak menjadi baik apabila anak mendapatkan pengasuhan dari orang tua yang sesuai dengan kebutuhan anak dan hak anak. Hak perkembangan secara optimal memberikan dampak positif pada anak ketika sudah beranjak dewasa.

- 4) Hak anak untuk berpartisipasi dan mengungkapkan pendapat mereka dalam keputusan-keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Anak-anak memiliki hak untuk berbicara dalam hal-hal yang berkaitan dengan diri mereka sendiri, dan bahwa pandangan mereka harus dihormati dan diperhitungkan dalam proses hukum dan keadilan.

c. Hak Anak berdasarkan Usia Anak

Menurut (Nabila dkk., 2023) Karakteristik anak berdasarkan fenomena biologis-psikologis secara umum definisi anak adalah individu yang belum memasuki masa dewasa. Berdasarkan fenomena biologis-psikologis serta cirinya secara umum dapat dikelompokkan yaitu, sebagai berikut:

- 1) Masa pertama usia 1 tahun pada masa ini anak berlatih mengenal dunia lingkungan dengan berbagai macam gerakan. Pada waktu lahirnya anak mengalami dunia tersendiri. Hak yang harus dipenuhi, diantaranya: hak untuk hidup dan kesehatan, hak untuk kasih sayang dan keselamatan, dan hak untuk perkembangan dan stimulasi.
- 2) Masa kedua usia 2 sampai 4 tahun keadaan di sekitarnya makin adaptasi dan dikenal anak melalui bermain dan belajar menguasai pikirannya, kemajuan bahasa, dan pertumbuhan kemauannya. Diantaranya Hak untuk kasih sayang dan keamanan, hak mendapatkan perlindungan.
- 3) Masa ketiga usia 5 sampai 8 tahun keinginan bermain anak berkembang menjadi semangat bekerja. Rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan menjadi semakin tinggi. Pandangan terhadap dunia sekelilingnya ditinjau dan diterima secara objektif. Hak yang harus dipenuhi, diantaranya: hak untuk pendidikan awal, hak untuk ekspresi diri, hak untuk keselamatan dan perlindungan.
- 4) Masa keempat usia 9 sampai 13 tahun keinginan maju dan memahami kenyataan. Pertumbuhan jasmani anak sangat pesat pada usia 10 sampai 12 tahun. Kejiwaannya tampak tenang, seakan-akan bersiap-siap untuk menghadapi perubahan yang akan datang. Ketika anak perempuan berusia 12 sampai 13 tahun dan laki-laki berusia 13 sampai 14 tahun, Hak yang harus dipenuhi, diantaranya: hak atas pendidikan formal, hak untuk partisipasi, dan hak untuk identitas.

- 5) Masa kelima usia 14 sampai 19 tahun merupakan awal masa pubertas anak kelihatan lebih subjektif. Kemampuan dan kesadaran dirinya terus meningkat. Hal ini mempengaruhi sifat-sifat dan tingkah lakunya. Anak di masa ini selalu merasa gelisah, gemar mengkritik, suka menentang, . Pada masa akhir pubertas, yaitu sekita usia 17 tahun, keseimbangan antara dirinya sendiri dengan pengaruh dunia lingkungan. Hak yang harus dipenuhi, diantaranya: hak untuk pendidikan lanjutan, hak untuk partisipasi dalam keputusan, anak mendapatkan perlindungan untuk menjaga dan melindungi.

d. Kualitas Pengasuhan Hak Anak

Menurut (Pranawati, 2017) Pengasuhan dalam keluarga akan dijelaskan dalam beberapa aspek yaitu kesiapan pra nikah, pemenuhan hak dasar anak, penanaman nilai dasar, pola komunikasi, pola akses media, pencegahan kekerasan dan partisipasi anak. Aspek yang diberikan oleh orang tua sangat penting untuk anaknya agar memiliki bekal untuk mendapatkan pengetahuan, minat dan bakat anak yang baik. Aspek-aspek ini memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kualitas pengasuhan anak. Pembahasan mengenai aspek mempengaruhi pemenuhan hak-hak pengasuhan anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Persiapan pengasuhan pra nikah dan fase awal, sebagai calon orang tua yang akan memulai pengasuhan anak, hal terpenting yang dilakukan oleh calon orang tua sebelum menikah dan membentuk sebuah keluarga adalah mencari informasi tentang merawat dan pengasuhan anak. Kepemahaman yang dimiliki oleh orang tua terhadap cara merawat menjadi faktor yang sangat penting karena dapat membantu proses tumbuh kembang anak dengan baik. Pengasuhan terhadap anak sendiri memerlukan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, kualitas dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak. Penerapan dan peningkatan kualitas pengasuhan anak yang baik sangat menentukan perkembangan dan tumbuh kembang anak di kemudian hari agar anak menjadi pribadi yang tangguh dan baik.
- 2) Pemenuhan Hak Dasar, memenuhi hak-hak dasar anak adalah suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh orang tua. Hak-hak tersebut tidak hanya terbatas pada kebutuhan fisik biomedis atau asuh yang meliputi

kebutuhan makanan, kesehatan, dan gizi. kebutuhan yang memadai pendidikan yang baik dan berkualitas, serta dukungan finansial untuk memastikan kebutuhan dasar anak terpenuhi. Sehingga hak-hak dasar anak bukan hanya terpenuhi tapi sudah sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam hal ini orang tua memberikan identitas pada anaknya berupa akte kelahiran anak, memenuhi kebutuhan kesehatan anak, kebutuhan pendidikan anak, memberikan nafkah, sarana dan fasilitas bagi anaknya.

- 3) Penanaman nilai dasar, Pendidikan nilai dalam keluarga sangat penting karena keluarga tempat pertama anak belajar. Anak belajar tentang nilai dan eksplorasi. Proses pembelajaran tentang nilai tidak hanya soal bagaimana menerangkan secara deskriptif nilai tersebut. Pendidikan tentang nilai harus dipraktekkan dan dicontohkan secara teratur dan konsisten. Apabila orang tua tidak konsekuen dengan nilai yang diajarkan, maka orang tua memerlukan waktu yang lebih panjang dalam mengajarkan nilai tersebut. Nilai yang sangat penting diajarkan sejak dini antara lain yaitu: nilai kedermawanan, suka menolong, kebebasan, pemaaf, sopan santun, ketepatan waktu, kehematan, kebenaran, pribadi, kesabaran, nilai kepatuhan, tanggung jawab, kerja sama, keberanian, keterbukaan, persahabatan, toleransi, kerendahan hati, kegembiraan, motivasi, ketekunan, kepercayaan, pengetahuan, dan kepekaan atau empati.
- 4) Pola komunikasi hubungan antara orang tua dan anak yang membawa suatu proses aktivitas transformasi nilai yang terkait dengan perkembangan anak. Hubungan interpersonal ada dalam bentuk komunikasi keluarga antara orang tua dan anak. Hubungan interpersonal dalam keluarga dikembangkan dalam tahapan hubungan interpersonal untuk mencapai tujuan komunikasi keluarga. Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga, orang tua yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak. Sebagai orang tua harus memperhatikan tumbuh kembang anak yang perlu diperhatikan yaitu afeksi, psikomotorik, perkembangan sosial dan emosional yang juga menjadi faktor penting dalam kemandirian dan kecerdasan anak.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

- 2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Nur'Aini,S.H. dalam Tesis yang berjudul **"Pemenuhan Hak Anak Yang Mengalami Permasalahan Keluarga (Studi Terhadap Layanan PUSPAGA di Kota Tangerang"** penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil Penelitian juga menunjukkan bahwa upaya-upaya layanan yang ada pada pusat pembelajar keluarga di Kota Tangerang membantu dalam memenuhi hak anak keluarga yang mengalami permasalahan keluarga. Upaya PUSPAGA Kota Tangerang melalui layanan berbasis pada hak anak, dengan memfokuskan pada tiga klasifikasi permasalahan yang ada di PUSPAGA Kota Tangerang yaitu permasalahan remaja, permasalahan keluarga, dan gangguan psikologis, yang ada pada tahun 2022. Melalui kegiatan-kegiatan PUSPAGA di masyarakat berupa penyadaran, sosialisasi bimbingan, dan pendampingan keluarga, orang tua, guru disekolah, dan anak-anak. Oleh karena itu layanan PUSPAGA memberikan dampak positif dan signifikan terhadap memenuhi hak anak.
- 2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Amira Ahadiana dalam skripsi yang berjudul **"Efektivitas Program *Parenting* di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Tangerang Selatan)".** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kegiatan *Parenting* yang dilakukan oleh Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Tangerang Selatan dapat dikatakan efektif. Keberhasilan Program *Parenting* oleh Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Tangerang Selatan memberikan pemahaman tentang kewajiban orang tua terhadap anak/mengedukasi orang tua, memberikan gambaran masa kehamilan dan persalinan dalam bentuk video, dan kegiatan sharing para orang tua, program sosialisasi sesuai dengan tempat diantaranya satuan pendidikan dan tempat perkumpulan atau majelis taklim dan PUSPAGA, kepuasan sasaran program/kegiatan *parenting* penerima pelayanan program, pencapaian tujuan kegiatan *parenting* terlihat signifikan sesudah kegiatan *parenting*.
- 2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Rosita, Ida Suryani Wijaya, Rudy Hadi Kusuma dalam Jurnal yang berjudul **"Implementasi Layanan Konseling**

Keluarga di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Cinta Syejati Samarinda” penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi layanan konseling keluarga di PUSPAGA Cinta Syejati Samarinda dilaksanakan secara berkesinambungan dari psikolog, klien, hingga peran keluarga yang ikut serta dalam membantu pelaksanaan konseling keluarga. Faktor pendukung implementasi konseling keluarga yaitu didukung oleh kekuatan hukum dan pemerintah setempat, adanya gedung sebagai tempat untuk konsultasi/konseling, program layanan mudah dipahami, profesionalisme dari tenaga pelaksana yang penanganannya dilakukan langsung oleh psikolog, serta kesiapan melayani masyarakat sesuai dengan peraturan.

2.2.4 Penelitian yang dilakukan oleh Neri Aprilia Inoq dalam jurnal yang berjudul **”Efektivitas Komunikasi Orangtua Pada Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif (Studi Deskriptif di Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kecamatan Sungai Pinang)”** hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengasuhan dari orang tua sangat penting bagi anaknya, maka dari itu orang tua yang memiliki sikap-sikap keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Maka dari itu orang tua haruslah mempunyai sikap-sikap yang disebutkan diatas agar anak mudah untuk terbuka dengan orang tuanya. Sehingga anak merasa dirinya nyaman berada di dekat orang tua.

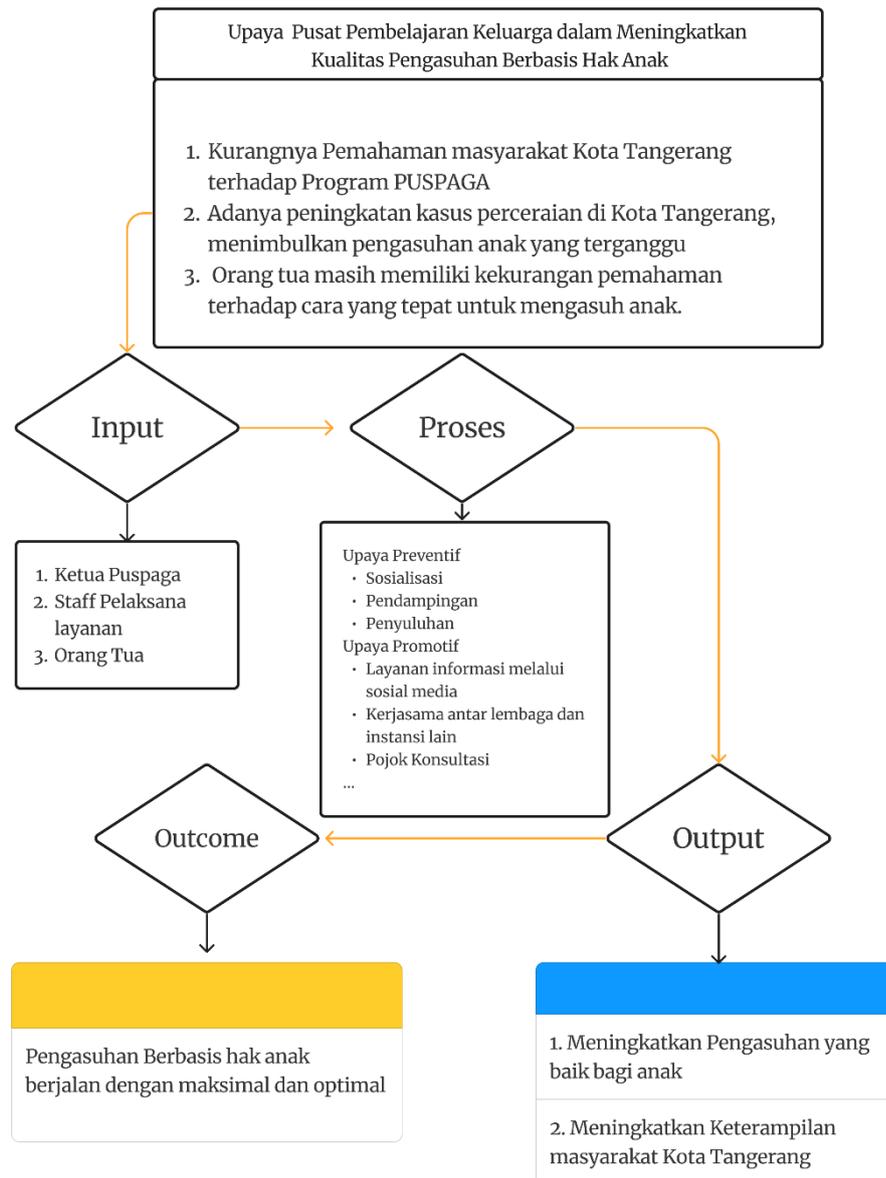
2.2.5 Penelitian yang dilakukan oleh Andika Utama Putra dalam Tesis yang berjudul **“Pola Asuh OrangTua dalam Pembentukan Karakter Anak”** hasil penelitian ini orang tua menggunakan pola asuh dalam mengasuh anak mereka sesuai pada kondisi dan usia perkembangan anak. Dalam membentuk karakter/pribadi yang baik pada diri anak, maka pola asuh yang telah diterapkan oleh para orang tua dapat membentuk karakter, berupa :Sikap disiplin, membuat anak menerapkan nilai-nilai baik yang telah diajarkan oleh orang tua, membentuk sikap harmonis pada anak keluarga dan masyarakat, serta membentuk sikap komunikatif pada anak. Adapun 3 faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter pada anak, faktor pendidikan, faktor lingkungan, dan faktor budaya.

2.3 Kerangka Konseptual

Peneliti ingin menjalankan penelitian tentang bagaimana upaya Pusat Pembelajaran Keluarga dalam meningkatkan kualitas pengasuhan berbasis hak anak pada Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Terbang Tinggi, Kota Tangerang, Banten. Kerangka konseptual ini menjelaskan bahwa permasalahan yang terjadi pada masyarakat di Kota Tangerang, fenomena terjadinya kasus perceraian akibat pernikahan usia dini dan tidak tahuan orang tua dalam pengasuhan, sehingga mengakibatkan pengasuhan berbasis pada hak anak tidak terpenuhi. Banyaknya orang tua yang bekerja keras untuk membiayai kebutuhan anak, orang tua yang tidak memiliki waktu, dan tidak memiliki pengetahuan tentang pengasuhan dan keterampilan menjadi orang tua. Akibatnya banyak orang tua yang kurang memberikan pengasuhan sesuai kebutuhan anak dan hak anak. Dampak yang diberikan adalah timbulnya permasalahan dalam pemenuhan hak fisik, sosial, mental, dan kesehatan menjadi terhambat atau bahkan tidak terjamin oleh orang tua.

Dalam hal ini upaya Pusat Pembelajaran Keluarga Terbang Tinggi Kota Tangerang memberikan layanan dan program yang dapat membantu para orang tua, anak, dan keluarga. Maka dari itu upaya Pusat Pembelajaran Keluarga dalam meningkatkan kualitas pengasuhan berbasis hak anak. Dapat dilakukan dengan upaya preventif meliputi sosialisasi konseling dan konsultasi, bimbingan pranikah, kesehatan mental dan psikologi, serta edukasi *parenting*, kemudian pendampingan yang mencakup pembentukan keluarga 2P (Pelopor dan Pelapor) dan bimbingan pranikah, serta penyuluhan meliputi layanan penjangkauan dan PUSPAGA Keliling (*outreach/home visit*) terhadap sejumlah keluarga. dan upaya promotif meliputi layanan informasi melalui sosial media masyarakat dapat menghubungi admin PUSPAGA Terbang Tinggi melalui *WhatsApp* untuk menyampaikan tujuan konsultasi/konseling melalui *Instagram*, *Website* dan *Tiktok*, kemudian Kerjasama antar pihak lain menjadi tempat rujukan yang telah di inisiasi oleh pemerintahan pusat dan daerah, terkoordinasi dengan PUSPAGA, serta Pojok Konsultasi memberikan ruang atau tempat untuk masyarakat melakukan konsultasi dan konseling mengenai permasalahan-permasalahan yang dialami.

Dengan demikian, Upaya Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Terbang Tinggi Kota Tangerang dapat menjadi wadah belajar orang tua atau masyarakat yang ingin mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan kualitas pengasuhan berbasis hak anak.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah dijelaskan, dapat dilihat ada pertanyaan penelitian yang harus ditemukan jawabannya, yaitu sebagai berikut: Bagaimana upaya Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) dalam meningkatkan kualitas pengasuhan berbasis hak anak di PUSPAGA Terbang Tinggi Kota Tangerang?